

BAB IV

Perbedaan Persepsi antara George W. Bush Dan Barack Husein Obama Terhadap Indonesia dilihat dari Latar Belakang Keluarga, Pendidikan dan Budaya Politik

Hubungan Indonesia dengan Amerika Serikat pada masa pemerintahan George W. Bush diawali pada tahun 2000, dimana Amerika Serikat mengadakan pemilu presiden dan dimenangkan oleh George W. Bush dari partai Republik, yang kemudian George W. Bush memimpin Amerika Serikat untuk menjalankan kerjasama bilateral maupun multilateral dengan negara-negara yang ada di dunia, termasuk Indonesia. Hubungan bilateral Indonesia dengan Amerika Serikat pada masa pemerintahan George W. Bush banyak bergerak ke arah isu-isu global. Dimana hal ini sesuai dengan situasi yang terbangun pada waktu itu. Isu terorisme yang diangkat Amerika Serikat dalam politik luar negerinya setelah serangan 11 September 2001 dengan sasaran menara kembar WTC. Terorisme menjadi isu penting bagi Amerika Serikat. Indonesia merupakan negara pertama pasca serangan 11 September 2001 yang berkunjung ke Amerika Serikat dan ditambah lagi serangkaian kasus terorisme yang terjadi di Indonesia.

Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Presiden George W. Bush pada saat itu merupakan salah satu negara yang concern terhadap isu terorisme dan turut membantu pemberantasan terorisme di Indonesia melalui berbagai perjanjian bilateral antara Amerika Serikat dengan Indonesia. Presiden George W. Bush dalam kebijakan lebih mengedepankan pendekatan *hard power*, dengan menjadikan keunggulan teknologi militernya sebagai modal untuk menanamkan investasinya di negara Islam seperti serangan invasi militer Amerika Serikat yang singkat atas Afganistan dan Irak,

sehingga menjadikan posisi tawar yang tinggi untuk menggertak negara-negara Islam yang “vokal” dalam mengkritisi kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Pendekatan *hard power* ini oleh pemerintahan Amerika Serikat dipropagandakan sebagai tindakan *war on terror*, *war againsts terrorism*, atau *pre-emptive strike* (serangan mendahului).

Sedangkan Barack Husein Obama yang menggantikan kepemimpinan George W Bush yang berasal dari Partai Demokrat. Sebagai presiden Amerika Serikat, Barack Husein Obama membuat kebijakan luar negeri yang cenderung berbeda dengan presiden sebelumnya. Dalam kampanye nya, Barack Husein Obama telah menyatakan bahwa akan melaksanakan perubahan besar dalam pemerintahan Amerika Serikat. Janji-janji perubahannya itulah yang kemudian mengantarkan Obama berada di puncak pimpinan tertinggi Amerika Serikat. Pemerintahan George W. Bush yang dikenal “hobi” perang dianggap telah membawa Amerika Serikat kepada jurang krisis ekonomi akibat biaya perang yang terlampau tinggi.

Presiden Barack Husein Obama sangat berkeinginan dapat memperbaiki citra Amerika Serikat di dunia internasional khususnya di negara-negara Islam salah satunya adalah Indonesia. Sebagai langkah awal, Barack Husein Obama ingin memperbaiki hubungan dengan Indonesia yang sempat memburuk di masa Presiden George W. Bush. Dibawah pemerintahan Barack Husein Obama kebijakan Amerika Serikat yang dulu cenderung agresif, kini perlahan mulai mencair, tidak ada tekanan-tekanan dalam bidang militer. Oleh karenanya Barack Husein Obama mengambil isu perdamaian dalam pembuatan kebijakan politik luar negerinya.

Melihat kondisi tersebut peneliti mencoba mengulas sisi lain dari kedua presiden Amerika Serikat antara George W. Bush dan Barack Husein Obama terkait

adanya perbedaan persepsi atau cara pandang dalam mengambil kebijakan politik luar negerinya dengan melihat dari latar belakang keluarga, pendidikan dan budaya politik kedua presiden tersebut.

A. Biografi Presiden George W. Bush

Presiden Amerika Serikat George W. Bush Lahir di New Haven, Connecticut 6 Juli 1946 seorang presiden Amerika Serikat ke-43 yang menjabat selama dua periode. Ia dilantik 20 Januari 2001 setelah terpilih lewat pemilu presiden tahun 2000 dan terpilih kembali pada pemilu presiden tahun 2004. George W. Bush terpilih sebagai presiden keempat dalam sejarah Amerika Serikat yang dipilih tanpa memenangkan suara rakyat setelah 1824, 1876, dan 1888. George W. Bush yang menggambarkan dirinya sebagai “presiden perang”, terpilih kembali pada tahun 2004 setelah kampanye pemilihan yang sengit dan panas. Dalam kampanye ini, keputusannya untuk mengadakan perang melawan terorisme dan perang Irak dijadikan isu sentral. George W. Bush menjadi kandidat pertama yang memperoleh kemenangan mayoritas suara rakyat sejak ayahnya menang 16 tahun sebelumnya. Dalam tiga pemilihan umum sebelumnya, penampilan kandidat partai ketiga yang hebat telah menghalangi pemenang suara rakyat, Gore dan Clinton, untuk memperoleh suara mayoritas rakyat.⁵²

Masa kepemimpinan presiden George W. Bush dalam mengambil kebijakan luar negeri, lebih cenderung menggunakan pendekatan *hard power*, dengan menjadikan keunggulan teknologi militernya sebagai modal untuk menanamkan investasinya di negara Islam seperti melancarkan serangan invasi militer Amerika Serikat yang singkat atas Afganistan dan Irak, sehingga menjadikan posisi tawar yang

⁵² <http://kolam-biografi.blogspot.com/2009/01/biografi-barack-obama.html> akses tanggal 19 Maret 2013

tinggi untuk menggertak negara-negara Islam yang “vokal” dalam mengkritisi kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Pendekatan *hard power* ini oleh pemerintahan Amerika Serikat dipropagandakan sebagai tindakan *war on terror*, war againsts terrorism. Hal tersebut di picu pasca terjadinya tragedi 11 September 2001, yang mengakibatkan runtuhnya gedung WTC, lambang kokohnya perekonomian Amerika Serikat, sehingga menjadi suatu alasan dasar pembenaran bagi kebijakan politik yang di ambil presiden George W. Bush dalam upaya memberantas terorisme.

B. Persepsi George W. Bush Terhadap Indonesia

Presiden Amerika Serikat George W. Bush dalam melancarkan politik luar negerinya cenderung lebih mengedepankan pendekatan *hard power*. Dalam pengambilan kebijakannya, Presiden George W. Bush jelas dipengaruhi oleh latar belakan kehidupannya. Terutama dilihat dari latar belakang keluarga, pendidikan dan budaya politik presiden George W. Bush.

Dilihat dari latar belakang keluarga presiden Amerika Serikat George W. Bush merupakan anak pertama dari George Herbert Walker Bush dan Barbara Pierce Bush. Keluarga George W. Bush telah terlibat dalam dunia bisnis dan politik sejak tahun 1950-an. Kakek George W. Bush, Prescott Bush, adalah seorang bankir Wall Street dan mantan senator Republik progresif dari Connecticut, dan ayahnya adalah seorang pengusaha, diplomat, dan wakil presiden dan presiden Amerika Serikat. Pada tahun 1948, keluarga George Herbert Walker Bush pindah ke Midland, Texas, di mana ia membangun bisnis yang bergerak di perminyakan. George W. Bush menghabiskan sebagian besar masa kecilnya dan bersekolah sampai kelas tujuh di Midland.

Latar belakang keluarga Presiden Amerika George W. Bush yang dilahirkan dilingkungan keluarga yang memang merkecimpung di dunia birokrasi politik dan bisnis, merupakan keluarga yang sangat berpengaruh di Amerika Serikat. Namun di dalam diri George W. Bush sebenarnya merasa tertekan atas keberadaan keluarganya yang cukup berpengaruh dan terkenal di Amerika Serikat. Bush kecil seringkali tidak dianggap oleh sang ayah, yang menyebabkan mereka berdua sering terlibat perkecokan mulut karena dianggap akan melakukan hal yang sia-sia dengan mewujudkan mimpinya sebagai seorang manajer tim baseball. Bush pada waktu itu dianggap sebagai seorang 'anak yang gagal' di keluarganya. Bush muda lebih sering keluar bersenang-senang menghabiskan uang sang ayah, George HW Bush (James Cromwell), yang seorang pengusaha ternama, daripada berusaha bekerja atau belajar seperti saudara-saudara lainnya. Namun walau sering berfoya-foya dan menjadi pecandu alkohol, George W. Bush berhasil menyelesaikan sekolahnya di Yale dan Harvard.

Dilihat dari latar belakang keluarga Presiden George W. Bush di atas menunjukkan bahwa sosok Bush yang cenderung agresif dan keras yang dikenal dengan tindakan pre-emptive nya dalam mengambil kebijakan. Hal tersebut terlihat jelas bahwa ada kaitannya dengan kehidupan keluarga Bush pada masa kecilnya yang berada di lingkungan keluarga terpandang yaitu di lingkungan keluarga pemerintahan, George W. Bush juga mendapat didikan keras dari sosok ayahnya yang dikenal dengan "Presiden Perang" pada masa kepemimpinannya. Hal inilah yang mempengaruhi presiden George W. Bush cenderung memiliki sikap mental yang keras dalam mengambil kebijakan politik luar negeri. Hal ini terlihat pasca peristiwa runtuhnya gedung kembar WTC 11 September 2001, George W. Bush yang bersikap keras kemudian membuat kebijakan perang melawan terorisme yang dikenal dengan

war on terror dan menuntut semua negara di dunia untuk mengutuk terorisme. Sedangkan bagi negara-negara yang tidak bersedia mengikuti ajakannya, Bush mengancam agar berhati-hati terutama negara-negara Islam.⁵³

Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar juga ikut merasakan dampak perubahan politik luar negeri Amerika Serikat terhadap Indonesia pasca runtuhnya gedung kembar WTC tersebut. Politik luar negeri Bush yang sangat gigih dalam memberantas teror, memberikan tekanan yang besar terhadap Indonesia. Pasca peristiwa runtuhnya gedung kembar WTC 11 September 2001 bagi Amerika Serikat seolah-olah menjadi suatu alasan dasar pembenaran bagi seluruh sepaik terjang politik Amerika Serikat dalam upayanya memberantas terorisme. George W. Bush menggunakan kebijakan *war on terror* sebagai tolak ukur hubungan Amerika Serikat dengan Indonesia. Sehingga Indonesia dihadapkan pada dua pilihan sulit antara mendukung kampanye Bush melawan terorisme atau dikucilkan dari pergaulan internasional.

Sedangkan dilihat dari latar belakang pendidikan, seorang ayah George W. Bush yaitu George H.W. Bush pada tahun 1948, beserta keluarga pindah ke Midland, Texas, di mana ia membuat kekayaannya dalam bisnis minyak. George W. Bush yang sebagian besar masa kecilnya dihabiskan di Midland dan bersekolah sampai kelas tujuh. Keluarganya pindah ke Houston pada tahun 1961, dan George W. Bush dikirim ke Phillips Academy di Andover, Massachusetts. Ada ia adalah seorang atlet all-around, bermain bisbol, basket dan sepak bola. Dia adalah seorang mahasiswa yang adil dan memiliki reputasi untuk menjadi pembuat onar sesekali. Meskipun demikian, hubungan keluarga membantunya masuk ke Universitas Yale pada tahun 1964.

⁵³ DR. Bambang Cipto, M.A, *Tekanan Amerika Terhadap Indonesia, Kajian atas kebijakan Luar Negeri Clinton terhadap Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2003 hal. 334

George W. Bush adalah seorang mahasiswa populer di Yale, menjadi presiden persaudaraan Kappa Delta Epsilon dan juga bermain rugby. Bush lebih memilih terjun ke kehidupan sosial masyarakat. Meskipun latar belakang kehidupan yang istimewa atau terpendang, Bush pada waktu itu merasa nyaman dengan memiliki pergaulan dan pertemanan yang luas, suka berfoya-foya dan menjadi pecandu alkohol namun George W. Bush berhasil menyelesaikan sekolahnya di Yale. Seperti ayahnya dan kakeknya, George W. Bush menjadi anggota Skull rahasia Yale dan masyarakat Bones, sebuah klub undangan-satunya yang keanggotaannya terdiri beberapa anggota yang paling kuat dan elit American keluarga.⁵⁴

Dua minggu sebelum wisuda, pada akhir penangguhan wajib militer, George W. Bush terdaftar di Texas Air National Guard. Itu tahun 1968 dan Perang Vietnam sedang mencapai puncaknya. Meskipun unit Garda memiliki daftar tunggu yang panjang, Bush diterima melalui bantuan yang tidak diminta dari seorang teman keluarga. Ditugaskan sebagai letnan dua, ia memperoleh sertifikasi pilot pesawat tempur pada bulan Juni 1970. Meskipun kehadiran teratur dan pertanyaan tentang apakah ia telah benar-benar memenuhi kewajibannya, Bush diberhentikan dengan hormat dari Air Force Reserve pada tanggal 21 November 1974.

Setelah bertugas Garda, George W. Bush melanjutkan pendidikannya, mendaftar di Harvard Business School, di mana ia memperoleh gelar Master of Business Administration pada tahun 1975. Dia kemudian kembali ke Midland dan memasuki bisnis minyak, bekerja untuk seorang teman dari keluarga, dan kemudian memulai minyak sendiri dan perusahaan gas. Pada tahun 1977, di halaman belakang barbeque, Bush diperkenalkan oleh teman-teman untuk Laura Welch, seorang guru

⁵⁴ <http://mubi.com/reviews/20628> di akses tanggal 13 Maret 2013

sekolah dan pustakawan. Setelah kenal selama tiga bulan, mereka menikah pada tanggal 5 November 1977. Pasangan ini menetap di Midland, Texas, di mana Bush terus membangun bisnisnya.

Latar belakang pendidikan George W. Bush yang pada awalnya tidak berjalan dengan baik karena banyak tekanan di lingkungan keluarga dan lingkungan sosial. Namun Bush pada akhirnya tetap memilih dunia militer dan kemudian dilanjutkan dengan pendidikan bisnis, yang kebetulan sosok ayahnya juga berkecimpung dalam birokrasi pemerintahan dan bisnis keluarga di bidang perminyakan. Sehingga membentuk seorang Bush lebih mengedepankan dunia bisnis dan dominasi militer dalam setiap kebijakannya. Dari latar belakang pendidikan George W. Bush yang lebih cenderung mengarah ke dunia bisnis dan militer, terlihat bahwa pada saat pengambilan kebijakan dalam melaksanakan kerjasama Amerika Serikat dengan Indonesia di bidang politik ekonomi strategis dan komersial.

Berdasarkan kerjasama Amerika Serikat dan Indonesia dan berbagi nilai-nilai demokrasi dan pluralisme, ada komitmen yang kuat dari kedua belah pihak yang nyata untuk meningkatkan hubungan bilateral, termasuk dalam perdagangan dan investasi. Dengan populasi sekitar 222.800.000 jiwa dan tumbuh pada tingkat 1,36%, Indonesia adalah negara keempat terbesar dari segi populasi. Dengan partisipasi angkatan kerja 107.200.000, Indonesia menyediakan jumlah yang besar akan tenaga kerja untuk produksi barang dan layanan. Selain itu, Indonesia saat ini mengalokasikan 17,2 % dari total pengeluaran publik untuk pendidikan. Hal ini pulalah yang membuat kerjasama Indonesia-Amerika Serikat sangat erat. Sejalan dengan reformasi sistem politik, Indonesia semakin berjalan ke depan untuk program pembangunan ekonomi

nasional, dengan penekanan pada penciptaan lapangan kerja dan membuat pasar lebih efisien.⁵⁵

Latar Belakang Budaya Politik George W. Bush, cenderung di pengaruhi oleh ayah Bush, yaitu George Herbert Walker Bush yang memiliki latar belakang budaya politik yang kompleks, dimana ia berada di tengah-tengah dari tiga generasi politisi, termasuk ayahnya Prescott, seorang senator dari Connecticut, anaknya Jeb, mantan gubernur Florida, dan putranya, George Walker, Presiden ke-43 dari Amerika Serikat. Bahkan, George Herbert W. Bush dan George W. Bush hanya setelah kedua ayah dan anak untuk menjadi Presiden. (John Adams dan John Quincy Adams adalah yang pertama.) Orang tuanya dihargai kerja keras dan pelayanan publik dan pengaruh yang kuat dalam hidupnya. Ia dididik di Phillips Academy Andover sebelum bergabung dengan Angkatan Laut Amerika Serikat dan menjadi pilot, yang termuda di Angkatan Laut, selama Perang Dunia II. Setelah ia meninggalkan Angkatan Laut, ia menghadiri Yale University dan menerima gelar di bidang ekonomi dan memperoleh gelar Master of Business Administration pada tahun 1975, di Harvard Business School. Ketika itulah George W. Bush kemudian ingin mengikuti jejak sang ayah di dunia politik dengan mencalonkan diri menjadi Gubernur Texas di tahun 1977 namun hasilnya gagal.

Mendekati usia 40 tahun, dan telah memiliki istri, Laura (Elizabeth Banks), George W. Bush akhirnya benar-benar seperti terlahir kembali. Ia menjadi seorang yang taat beragama, berhenti dari foya-foya dan alkohol serta memfokuskan dirinya di dunia politik. Bush bersama beberapa temannya, kemudian menjadi tim sukses sang

⁵⁵ *U.S. Department of Commerce, Bureau of Census, Foreign Trade Division.* Data diolah Bidang Perhubungan, KBRI Washington, DC

ayah yang mencalonkan diri sebagai Presiden Amerika Serikat di tahun 1989, dan berhasil memenangkannya. Keberhasilannya dalam memenangkan sang ayah inilah yang semakin mendorong hasrat Bush untuk terjun ke dunia politik.

Terjunnya Bush di dunia politik dimulainya dengan mencalonkan diri lagi sebagai Gubernur Texas, yang kemudian ia menangkan. Langkah berikutnya, seperti yang diketahui banyak orang, George W. Bush mencalonkan diri sebagai Presiden Amerika Serikat di tahun 2000. Dengan hasil yang kontroversial dan Bush pun berhasil memenangkan pemilihan umum. Masa kepemimpinannya sendiri kemudian diikuti oleh serangkaian tragedi, termasuk tragedi 11 September 2001 yang menyebabkan runtuhnya gedung kembar WTC yang merupakan lambang perekonomian Amerika Serikat. Dari tragedi itulah, Bush mulai melirik berbagai cara untuk melindungi rakyatnya, termasuk dengan memerangi negara-negara mayoritas islam termasuk negara Indonesia, yang di anggap oleh presiden George W. Bush berpotensi lahirnya terorisme.

Indonesia sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar di dunia, tentu menjadi ancaman tersendiri terhadap Amerika Serikat. Kebangkitan Islam sangat berpotensi terjadi di Indonesia, tentu saja ini membuat Amerika Serikat waspada terhadap negara Indonesia, sehingga presiden George W. Bush, membuat kebijakan Kebijakan *War on Terror* dengan melibatkan Indonesia yang dianggap sebagai negara sentral untuk memerangi teroris. Maraknya kemiskinan dan ketidakstabilan politik, dianggap sebagai pemicu tumbuhnya sel-sel teroris Al-Qaeda di Indonesia.

Kepentingan Amerika Serikat dalam mendukung aksi untuk memerangi terorisme di Indonesia diawali dengan kebijakan Amerika Serikat mencabut embargo peralatan militer terhadap Indonesia pada tahun 2000. Seperti telah diketahui

Indonesia mendapatkan embargo peralatan militer karena berkaitan dengan masalah pelanggaran hak azasi manusia di Timor Timur. Tidak hanya mendapatkan embargo peralatan militer, program IMET yang telah lama berjalan juga dibekukan. Terlihat bahwa sikap politik presiden Amerika Serikat George W. Bush yang keras terhadap keinginannya atas Indonesia yang mau tidak mau harus mengikuti kebijakan Amerika Serikat untuk serius dalam memerangi terorisme yang ada di Indonesia.

C. Biografi Presiden Barack Husein Obama

Barack Husein Obama adalah Presiden ke 44 Amerika Serikat. Obama adalah keturunan African American pertama yang memegang jabatan penting sebagai presiden Amerika Serikat. Obama adalah Senator dari Illinois Amerika yang menjabat dari 3 Januari 2005 hingga 16 November 2008, Obama seorang lulusan Columbia University dan Harvard Law School, di mana dia adalah yang orang pertama keturunan Afrika-Amerika yang menjadi presiden AS dari Harvard Law (Fakultas Hukum Harvard University). Dia bekerja sebagai organizer masyarakat, dan juga berkerja sebagai pengacara hak-hak sipil di Chicago sebelum melayani tiga istilah dalam Senat Illinois dari tahun 1997 hingga 2004. Dia juga mengajar Hukum Konstitusi di University of Chicago Law School dari 1992 sampai 2004. Setelah gagal membuat tawaran untuk kursi di DPR AS pada tahun 2000, Obama terpilih ke Senat pada November 2004. Obama menyampaikan intisari alamat di dalam Konvensi Nasional Demokrat Juli 2004.⁵⁶

Sebagai anggota Demokrat yang minoritas di 109. Kongres, Obama membantu membuat undang-undang untuk mengendalikan senjata konvensional dan mempromosikan akuntabilitas publik yang lebih besar dalam penggunaan dana

⁵⁶ <http://www.jualanbuku.com/2008/11/06/barack-obama-profil-presiden-amerika-serikat/>, diakses pada tanggal 17 Februari 2010

federal. Dia juga membuat perjalanan resmi ke Eropa Timur, Timur Tengah, dan Afrika. Di Kongres dia membantu membuat undang-undang tentang pemilihan, negosiasi dan penipuan, perubahan iklim, terorisme nuklir, dan perawatan bagi personil militer AS yang kembali dari tugas tempur di Irak dan Afghanistan.

Selain itu yang menarik dari seorang Presiden Barack Husein Obama adalah Masa kecilnya pernah dihabiskan di Indonesia dan tinggal di pinggir kota dengan hidup yang sederhana, sempat juga mengenyam pendidikan sekolah dasar sampai dengan umur sepuluh tahun di Indonesia. Hal tersebut membuat Barack Husein Obama dapat merasakan bahwa dunia memiliki jurang pemisah perbedaan yang besar antara Indonesia dan Amerika saat itu. Kesadaran itulah yang membuat dirinya untuk dapat mempersatukan seluruh warga Amerika Serikat dari perbedaan rasial yang ada selama ini. Presiden Barack Husein Obama dalam memimpin Amerika Serikat terkait dengan adanya kerjasama Amerika Serikat dengan Indonesia yang digagas Barack Husein Obama dalam bingkai *comprehensive partnership*, kebijakan tersebut dilakukan dengan pendekatan "*smart power*".

D. Persepsi Barack Husein Obama Terhadap Indonesia

Dilihat dari sisi kehidupan latar belakang keluarga Barack Husein Obama yang dilahirkan di Honolulu, Hawaii pada 4 Agustus 1961. Ayahnya bernama Barack Obama, Sr. dan ibunya bernama Ann Dunham. Kedua orang tuanya bercerai ketika Obama masih berumur 2 tahun. Orang tuanya bertemu di tahun 1960 ketika menghadiri Acara di University of Hawaii di Mānoa, dimana ayahnya adalah seorang pelajar asing. Pasangan ini kemudian menikah pada 2 Februari 1961, mereka terpisah ketika Obama masih berumur dua tahun dan orang tuanya bercerai pada tahun 1964. Setelah bercerai, Dunham menikah dengan mahasiswa Indonesia Lolo Soetoro,

mereka bertemu ketika menghadiri sebuah kuliah di Hawaii. Ketika Soeharto sebagai pemimpin militer berkuasa pada tahun 1967 di negara Indonesia. Kemudian Obama beserta keluarganya pindah ke Indonesia. Obama kecil kemudian bersekolah di sekolah Lokal di Jakarta, yaitu Besuki Publik dan Sekolah Santo Fransiskus Sekolah Asisi, sampai Obama berumur sepuluh tahun.⁵⁷

Setelah empat tahun berselang, Barack Obama pindah ke Hawaii untuk tinggal bersama nenek dari ibunya, Madelyn dan Stanley Dunham. Dia kemudian didaftarkan di Punahou Academy dan duduk di tingkat lima. Di sekolah ini Barack adalah satu dari tiga murid berkulit hitam yang kemudian memunculkan kesadaran sosialnya tentang rasialisme. Hal ini terjadi karena dia benar-benar merasakan menjadi kaum minoritas berkulit hitam. Pada saat menghadiri Punahou School dari kelima grade pada tahun 1971 hingga lulus dari sekolah tinggi pada tahun 1979. Ibu Obama kembali ke Hawaii pada tahun 1972 selama lima tahun, kemudian pada tahun 1977 kembali lagi ke Indonesia, di mana dia bekerja sebagai pekerja di bidang antropologi. Dia tinggal di sana menghabiskan sisa dari hidupnya, kemudian kembali ke Hawaii pada tahun 1994. Dia meninggal karena ovarian kanker pada tahun 1995.

Dilihat dari latar belakang keluarga Barack Husein Obama yang harus mengalami perceraian orangtuanya pada saat Obama yang masih berumur 2 tahun, kemudian Obama ikut bersama ibunya yang kemudian ibunya yang bernama Ann Dunham menikah lagi dengan orang Indonesia Lolo Soetoro. Sehingga Barack Husein Obama pun ikut ke Indonesia dan sempat mengenyam Sekolah Dasar di Indonesia. Sehingga Obama kecil pada saat itu telah mengalami lingkungan keluarga yang sangat beragam dan multikultural, yang menyebabkan Obama seorang keturunan African

⁵⁷ <http://www.jualanbuku.com/2008/11/06/barack-obama-profil-presiden-amerika-serikat/>, diakses pada tanggal 17 Februari 2010

American mampu berpikir luas mengenai keberagaman baik itu kepercayaan maupun keberagaman budaya dan memiliki sifat mental yang sosialis. Faktor masa lalu Obama pun dianggap sebagai hal yang istimewa. Pasalnya, Barack Husein Obama tidak lah asing dengan darah muslim. Nenek dari ayahnya yang berasal dari Kenya merupakan penganut muslim yang taat.

Terkait dengan persepsi Barack Husein Obama yang memiliki latar belakang keluarga multikultural sejak kecil berpindah-pindah dan pernah tinggal di Indonesia, negara yang berpenduduk mayoritas muslim. Mungkin saat itu dia belum merasakan macetnya kota Jakarta seperti sekarang ini, namun pengalaman melihat dunia itu bulat dan bukan datar tampaknya akan membawa pencerahan bagi Obama yang ditunggu sepak terjangnya dari pandangan dunia internasional dalam mengambil kebijakan sebagai presiden Amerika Serikat yang sudah lama tidak dialami negara adi kuasa tersebut. yang menjadi pertimbangan Obama dalam mengambil sebuah kebijakan-kebijakan politik luar negerinya terutama dalam membina kembali hubungan baik dengan negara-negara islam terutama seperti negara Indonesia saat ini.

Barack Husein Obama mengungkapkan dalam pidatonya yang berjudul "Permulaan Yang Baru" memuat tujuh poin penting yang berkaitan langsung dengan Dunia Islam. Salah satunya adalah kesantunan Islam yang sesuai dengan nilai kemanusiaan. Barack Husein Obama dengan mantap mengatakan bahwa ajaran Islam bukanlah ajaran kekerasan. Barack Husein Obama mengajak kepada seluruh umat Islam dunia untuk bersama-sama menciptakan perdamaian dunia. Barack Husein Obama juga menjadikan Islam di Indonesia sebagai percontohan.⁵⁸

Latar belakang pendidikan Barrack Husein Obama yang pernah mengenyam

⁵⁸ <http://blog.muslim-nias.org/2009/06/pidato-presiden-obama-di-kairo-mesir/>, diakses pada tanggal 3 Maret

pendidikan sekolah dasar di Indonesia sampai dengan umur sepuluh tahun, dan kemudian kembali ke Hawaii untuk tinggal bersama neneknya dan melanjutkan sekolah di tingkat lima. Setelah SMA, Obama pindah ke Los Angeles, dimana ia belajar di Occidental College selama dua tahun. Ia kemudian dipindahkan ke Universitas Columbia di New York City, di mana dia menjadi ketua dalam ilmu politik dengan spesialisasi dalam hubungan internasional. Obama lulus dengan gelar BA dari Columbia tahun 1983. Dia bekerja selama setahun di Business International Corporation dan kemudian di New York Public Interest Research Group.

Setelah empat tahun di New York City, Obama pindah ke Chicago, di mana dia disewa sebagai direktur Developing Communities Project (DCP), sebuah gereja-organisasi berbasis masyarakat yang terdiri dari delapan awalnya parishes Katolik di Greater Roseland (Roseland, West Pullman, dan Riverdale) jauh di Chicago's South Side. Ia bekerja di sana selama tiga tahun dari Juni 1985 sampai Mei 1988. Selama tiga tahun sebagai DCP's director, para stafnya tumbuh dari satu sampai tiga belas dan anggaran tahunan tumbuh dari \$ 70.000 sampai \$ 400.000 termasuk membantu menyiapkan pekerjaan program pelatihan, sebuah sekolah persiapan tutoring program dan penyewa hak organisasi di Altgeld Garden. Obama juga bekerja sebagai konsultan dan instruktur untuk Gamaliel Foundation, sebuah lembaga masyarakat yang terorganisir. Pada pertengahan 1988, dia bepergian untuk pertama kalinya ke Eropa selama tiga bulan dan kemudian selama lima bulan di Kenya, di mana dia bertemu banyak orang dengan ayah dan saudaranya untuk pertama kalinya.⁵⁹

Barrack Husein Obama mendapatkan gelar ilmu politiknya pada tahun 1983 setelah mentransfer studinya dari Occidental College ke Columbia University di New

⁵⁹ <http://kolom-biografi.blogspot.com/2009/01/biografi-barack-obama.html> akses tanggal 19 Maret 2013

York. Kemudian Obama melanjutkan studinya ke Harvard Law School pada tahun 1988 dan lulus dengan predikat magna cum laude pada tahun 1991. Dia terpilih sebagai editor di Harvard Law Review pada akhir tahun pertama itu dan sebagai presiden dari jurnal di tahun kedua. Selama Musim Panas, dia kembali ke Chicago dimana ia bekerja sebagai pengacara hukum perusahaan dari Sidley & Austin pada tahun 1989 dan Hopkins & Sutter di tahun 1990. Setelah lulus dengan Juris Doctor (JD) magna cum laude dari Harvard pada tahun 1991, dia kembali ke Chicago. Di tahun sebelumnya, Barrack adalah orang pertama yang menjadi editor African-American di Harvard pengacara dan mengajar hukum.

Barack Husein Obama yang pernah menjadi guru dan mengajar di University of Chicago Law School. Dengan pengalaman sebagai guru, presiden berkulit hitam Barack Husein Obama merasa telah mendapat kesempatan untuk eksplorasi tentang apa itu hukum, baik melalui diskusi maupun melalui disertasi dengan komunitas edukasi, yakni murid dan guru. Hal ini penting mengingat seseorang yang menduduki jabatan paling tinggi dan hebat maka tidak jarang ada keinginan untuk memutarbalikkan definisi hukum untuk kepentingan golongan maupun pribadi. Sebagai guru seseorang dituntut untuk selalu menjadi contoh baik dalam hal kepandaian maupun pembawaan yang ujungnya dapat membantu siswa-siswi yang dipimpinya.⁶⁰

Barack Husein Obama lulusan Harvard Law School, yang pada waktu itu lebih memilih ke kota Chicago yang terkenal terbelakang karena kriminalitas yang menjamur dan angka kemiskinan yang merata. Dia bersedia hanya sebagai

⁶⁰ <http://bagindaery.blogspot.com/2011/04/kisah-perjalanan-barack-obama-full.html> diakses tanggal 13 Maret 2013

koordinator organisasi masyarakat dengan bayaran rendah namun lengkap dengan gelar dari Harvard. Obama mempunyai misi dan visi untuk membantu mereka yang sering dikalahkan agar dapat memutarbalikan destini yang terpuruk dan berusaha untuk mulai berdiri sendiri. Barack Husein Obama yang memiliki latar belakang pendidikan yang berpindah pindah dan memiliki keberagaman dan pengalaman yang luas dan aktif di organisasi kemasyarakatan dan aktif bekerja sebagai pengacara dan mengajar di bidang hukum. Pekerjaan inilah yang mendorong Barrack Husein Obama masuk dunia politik. Dan dengan misi memperbaiki citra Amerika Serikat di mata dunia terutama menjalin kembali kerjasama dengan negara-negara islam dengan melihat efek dari kebijakan presiden-presiden Amerika Serikat Sebelumnya yang cenderung otoriter dalam kebijakan kerjasama dengan negara-negara islam tersebut, terutama dengan negara Indonesia, dengan kebijakan *Comprehensive Partnership*, Barack Husein Obama berusaha menjalin kembali dengan hubungan yang lebih menyeluruh dan konsen pada perbaikan citra Amerika Serikat di mata dunia Internasional.

Sedangkan jika dilihat dari latar belakang budaya politik presiden Barack Husein Obama, sejak April hingga Oktober 1992, Obama diarahkan dari Illinois Project Vote, pendaftaran pemilih yang berkendara dengan sepuluh staf dan tujuh ratus sukarelawan; itu dicapai dengan tujuan pendaftaran 150.000 dari 400.000 Afrika tidak terdaftar di negara Amerika, dan menyebabkan Crain's Chicago Business nama Obama nya 1993 daftar "40 Empat puluh di bawah" kewenangan untuk itu. Setelah dua belas tahun, Obama menjabat sebagai profesor di Universitas Chicago Law School mengajar Hukum Kohstitusi. Dia pertama kali diklasifikasikan sebagai Dosen 1992-1996, dan kemudian sebagai Senior Dosen dari tahun 1996 sampai 2004. [39] Dia juga bergabung dengan Davis, Miner, Barnhill & Galland, satu-dua belas

pengacara hukum khusus litigasi hak-hak sipil dan lingkungan pembangunan ekonomi, di mana dia adalah sekutu selama tiga tahun dari 1993 ke 1996, maka dari pengacara dari 1996 sampai 2004.

Dia mencalonkan diri menjadi anggota senat di Illinois dan terpilih pada tahun 1996. Selama menjadi senator, berbagai hal dilakukan oleh Barack Obama mulai dari kepentingan sosial sampai politik termasuk menentang keputusan George W. Bush melakukan invasi besar-besaran ke Irak. Tubuh Senator Barack Obama seperti menyimpan energi magnetik yang luar biasa. Kehadirannya di bursa pencalonan Presiden AS 2008 mampu menyedot perhatian banyak pihak, mulai dari kalangan mahasiswa, kaum muda, African-American, aktivis antiperang dan perdamaian, pengusaha, sampai selebritis Hollywood. Mahasiswa di George Mason University, Fairfax, Virginia menggelar acara "Barack Obama for President", dan hasilnya puluhan ribu mahasiswa secara antusias menghadiri acara untuk mendengarkan pidato Obama. Kelompok pemuda dan mahasiswa itu menggalang massa untuk sang calon presiden melalui *website facebook.com*, dan hasilnya kurang dari tiga minggu mampu merekrut ratusan ribu pendukung. Tidak hanya mahasiswa, para selebritis Hollywood juga ramai-ramai mendukung pencalonan Obama. George Clooney dan Oprah Winfrey adalah dua di antara selebritis papan atas Hollywood yang terang-terangan mendukung pencalonan Obama. Miliarder George Soros yang dikenal anti-Bush dan antiperang juga mendukung Sang Senator.

Sejak Obama menerbitkan buku biografi *best seller*-nya, *The Audacity of Hope*, namanya meroket bak meteor. Layaknya sang bintang, Obama juga selalu menjadi pusat perhatian media massa di mana pun ia berada. Spekulasi pun bermunculan, yang mengatakan bahwa ketokohan Obama menyamai para tokoh kulit

hitam sebelumnya seperti Martin Luther King Jr, Malcolm X, dan Cassius Clay (Muhammad Ali), dalam hal perjuangan hak asasi manusia. Karimnya terus menanjak dan sampai pada puncaknya ketika dia mengumumkan pencalonan dirinya menuju kursi kepresidenan Amerika Serikat. Di sini dia bersaing ketat dengan mantan ibu Negara yaitu Hillary Rodham Clinton. Akhirnya, dia dinominasikan sebagai kandidat presiden mewakili partai Demokrat. Sekarang Obama telah mencapai puncak kesuksesannya sebagai Presiden di negara yang paling berpengaruh di Amerika Serikat.

Kerjasama dalam bidang politik Amerika Serikat dengan Indonesia, dalam kerangka *grand strategy*, Amerika Serikat akan tetap mempertimbangkan beberapa hal penting. *Pertama*, Indonesia dianggap sebagai negara yang secara geografis sangat strategis bagi kepentingan Amerika Serikat. Misalnya saja beberapa tahun lalu ada keinginan kuat dari Amerika Serikat untuk memperoleh pijakan baru di Indonesia sebagai substitusi grand strategis Amerika Serikat menghadapi tantangan baru ancaman non-konvensional. *Kedua*, Indonesia yang telah memasuki tahapan demokrasi yang cukup matang adalah modal utama bagi Amerika Serikat untuk mengadakan kontak kelembagaan yang dapat menyebabkan meluasnya pengaruh Amerika Serikat di Indonesia, khususnya di tataran elit kekuasaan. *Ketiga*, sebagai negara mayoritas Muslim terbesar, Indonesia adalah mitra yang tidak mungkin dikesampingkan terutama dalam upaya pemerintahan Barack Husein Obama untuk menghapus citra kurang baik Amerika Serikat di kalangan negara-negara berpenduduk muslim dalam perang global melawan terorisme. *Keempat*, walaupun belum sepenuhnya pulih, Amerika Serikat memandang ekonomi yang stabil dan kokoh akan menjadi jalan bagi terus berlangsungnya hubungan asimetris dolarisasi, yakni makin kuatnya cengkeraman dolar Amerika Serikat dalam transaksi

perdagangan internasional serta terbukanya pasar Indonesia bagi ekspor barang-barang dengan teknologi tinggi Amerika Serikat di era *free trade area*.

Presiden Barack Husein Obama yang menggantikan kepemimpinan George W. Bush sangat berkeinginan dapat memperbaiki citra Amerika Serikat di dunia internasional khususnya di negara-negara Islam. Sebagai langkah awal, Barack Husein Obama ingin memperbaiki hubungan dengan Indonesia yang sempat memburuk di masa Presiden George W. Bush. Dibawah pemerintahan Barack Husein Obama kebijakan Amerika Serikat yang dulu cenderung agresif, kini perlahan mulai mencair, tidak ada tekanan-tekanan dalam bidang militer. Oleh karenanya Barack Husein Obama mengambil isu perdamaian dalam pembuatan kebijakan politik luar negerinya. Isu ini diambil karena Barack Husein Obama juga ingin memperbaiki keadaan perekonomian dalam negeri Amerika Serikat yang terkena krisis. Pasar dalam negeri Amerika Serikat mengalami kelesuan luar biasa, oleh karena itu Amerika Serikat berencana mencari pasar di luar negeri demi mempertahankan penjualan produknya.

Perlu diketahui ada perbedaan mendasar antara Partai Demokrat dan Partai Republik, walaupun kedua partai itu sama-sama menganut ideologi liberal ala Amerika Serikat. Partai Republik lebih menonjolkan nuansa konservatisme ketimbang Partai Demokrat yang lebih menonjolkan gaya puritan demokratis dari ideologi liberalisme, dibandingkan dengan Partai Republik, misalnya, Partai Demokrat lebih enggan menggunakan kekuatan militer dalam penerapan politik luar negerinya. Persoalan HAM, demokrasi, dan lingkungan hidup tetap menjadi bagian penting dari politik domestik dan luar negeri Amerika Serikat. Partai Demokrat lebih memfokuskan diri pada pembangunan ekonomi Amerika Serikat, jaminan sosial, penerapan pajak progresif yang konsisten (khususnya penarikan pajak yang tinggi

pada orang kaya Amerika Serikat), pelayanan kesehatan yang lebih baik, perhatian pada pendidikan yang tersebar dan bermutu di seluruh negeri, dan tidak enggan untuk menggunakan kekuatan negara demi keadilan sosial.

Dilihat dari latar belakang keluarga, pendidikan, dan budaya politik presiden Amerika Serikat George W. Bush dan Barack Husein Obama Dalam hal ini terlihat adanya perbedaan persepsi mendasar, dikaitkan dengan teori persepsi yang digunakan untuk melihat perbedaan persepsi tersebut erat hubungannya dengan kebijakan politik luar negeri Amerika Serikat dalam memandang negara-negara mayoritas islam terutama pada saat terjadinya serangan di gedung WTC pada tanggal, 11 september 2001 yang menjadi pemicu perubahan kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Karena setelah tragedi tersebut persepsi Amerika terhadap negara-negara Islam menjadi negatif khususnya negara-negara muslim di kawasan Asia Tenggara yang mayoritas penduduknya muslim. Salah satu negara yang terkena dampaknya adalah Indonesia yang merupakan salah satu negara di Asia dengan mayoritas penduduknya beragama Islam. Perubahan arah kebijakan luar negeri Amerika juga tak luput dari dukungan masyarakat Amerika.

Dalam merespon serangan terorisme tanggal 11 September, kalkulasi kebijakan keamanan, pertahanan, dan luar negeri Amerika Serikat dapat dikatakan berubah secara signifikan. Hal ini pada gilirannya telah mempebgaruhi konstelasi politik internasional. Respon Amerika Serikat memang cukup keras, Presiden George Walker Bush menegaskan hal tersebut dengan pernyataannya bahwa Amerika Serikat tidak akan membedakan antara teroris yang melakukan aksi-aksi ini dan pihak yang melindungi mereka. Tragedi 11 September, juga telah membuka kemungkinan berubahnya parameter yang digunakan Amerika Serikat dalam menentukan

penilaiannya terhadap negara lain. Sekarang ini, Amerika Serikat memiliki kecenderungan untuk lebih fokus pada masalah terorisme ketimbang isu demokrasi dan hak asasi manusia.

Dengan kata lain, Amerika Serikat tampaknya cenderung menjadikan "komitmen" melawan terorisme-dibandingkan dengan komitmen terhadap demokrasi dan HAM-sebagai alat menilai siapa lawan dan kawan. Akibatnya, telah terjadi pergeseran agenda global dari demokrasi dan HAM menjadi perang melawan terorisme yang dianggap mengancam kepentingan dan keamanan Amerika Serikat secara langsung. Akumulasi dari pandangan-pandangan inilah yang digunakan Amerika Serikat sebagai landasan paradig anti-terorisnya yang kemudian menjadi awal "kebangkitan" negara tersebut. Meskipun sebelum tanggal tragedi 11 September, telah ada indikator menuju hal tersebut, akan tetapi pada akhirnya tragedi 11 September, inilah yang telah memberikan sebuah titik balik kepada pemerintah Amerika Serikat melalui pelaksanaan kampanye anti-terorisme secara luas.

Setelah terjadinya peristiwa runtuhnya gedung World Trade Center di New York pada tanggal 11 September 2001, pemerintah Amerika melakukan policy reassessment terhadap hubungan bilateral dengan negara-negara yang penduduknya mayoritas memeluk agama Islam. Amerika berusaha memasukkan negara-negara di Asia untuk melakukan kebijakannya dalam war against terrorism dan ikut serta dalam menghindarkan diri dari penggunaan senjata yang berbahaya yang dilakukan oleh negara yang disinyalir berbahaya.

Konsekuensi peralihan pemerintahan pada pemilu 2007 yang memilih Barack Obama yang berasal dari Partai Demokrat sebagai Presiden Amerika Serikat, membuat kebijakan luar negeri Amerika Serikat pun berubah. Dalam kampanye nya,

Barack Obama telah menyatakan bahwa akan melaksanakan perubahan besar dalam pemerintahan Amerika Serikat. Janji-janji perubahannya itulah yang kemudian mengantarkan Obama menjadi puncak pimpinan tertinggi Amerika Serikat. Pemerintahan George W. Bush yang dikenal "hobi" perang dianggap telah membawa negara Amerika Serikat kepada jurang krisis ekonomi akibat biaya perang yang terlampau tinggi.

Salah satu janjinya adalah membina kembali hubungan baik dengan negara-negara islam. Pada saat kampanye, Obama menjanjikan untuk menarik pasukan Amerika Serikat dari Irak. Janji yang pada saat itu dianggap merupakan simpati bagi negara islam. Selain itu, Obama pun berjanji untuk menutup penjara Guantanamo yang selama ini dijadikan penjara bagi para tertuduh teroris. Faktor masa lalu Obama pun dianggap sebagai hal yang istimewa. Pasalnya, Obama tidak lah asing dengan darah muslim. Nenek dari ayahnya yang berasal dari Kenya merupakan penganut muslim yang taat. Selain itu Obama pun pada masa kecilnya pernah merasakan hidup di Indonesia, negara yang berpenduduk mayoritas muslim.

Hal penting yang perlu dipahami, penerapan politik luar negeri Amerika Serikat tidaklah akan berubah secara total dan drastis dari pemerintahan Republik ke Demokrat. Berbagai perjanjian internasional atau MOU yang sudah ditandatangani Amerika Serikat dengan berbagai negara tentunya akan tetap berlaku dan dihormati, termasuk berbagai hal yang terkait dengan peningkatan hubungan militer Amerika Serikat dengan Indonesia. Politik luar negeri Amerika Serikat masa pemerintahan Barack Husein Obama dan Hillary Clinton, dari Partai Demokrat tersebut lebih mengedepankan diplomasi dengan "*smart power*" (kekuatan cerdas). Ini berarti diplomasi bukan hanya didukung oleh kapabilitas militer semata, melainkan oleh

pemanfaatan seluruh kapabilitas yang dimiliki Amerika Serikat seperti ekonomi, intelijen, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta diplomasi damai lainnya.

Sehingga dapat diketahui bahwa faktor yang melatarbelakangi Amerika Serikat melakukan perluasan kerjasama dengan Indonesia melalui Comprehensive Partnership pada masa pemerintahan Barack Hussein Obama, karena adanya perbedaan persepsi atau cara pandang kedua presiden Amerika Serikat antara George W. Bush dan Barack Husein Obama terhadap Indonesia pada masa pemerintahannya dengan melihat dari Latar belakang keluarga George W. Bush yang lebih cenderung didominasi keluarga pebisnis dan politikus yang memiliki arah kebijakan pendekatan *hard power* sedangkan Barack Husein Obama dari keluarga biasa dan kebetulan masa kecil Barack Husein Obama pernah dihabiskan di Indonesia, dan pada saat itu tinggal di pinggir kota dengan hidup yang sederhana, dan sempat mengenyam pendidikan sekolah dasar di Indonesia, hal ini yang membuat Barack Husein Obama dapat merasakan bahwa dunia memiliki jurang pemisah perbedaan yang besar antara Indonesia dan Amerika saat itu. Kesadaran itulah yang membuat dirinya untuk dapat mempersatukan seluruh warga Amerika Serikat dari perbedaan rasial yang ada selama ini. Sehingga Barack Husein Obama dalam arah kebijakannya lebih mengedepankan pendekatan diplomasi dengan "*smart power*" yang di aplikasikan melalui program kebijakan *comprehensive partnership*.